

**PENGARUH FAKTOR UPAH, USIA, PENDAPATAN  
SUAMI, USIA ANAK TERAKHIR, DAN  
PENGELUARAN RUMAH TANGGA TERHADAP  
CURAHAN JAM KERJA PEREMPUAN MENIKAH  
DI KOTA MAGELANG**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**REIKHA HABIBAH YUSFI  
C2B009114**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2013**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Reikha Habibah Yusfi  
Nomor induk mahasiswa : C2B009114  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika Dan Bisnis / Ilmu  
Ekonomi Dan Studi Pembangunan  
Judul Usulan Penelitian : **PENGARUH FAKTOR UPAH,  
USIA, PENDAPATAN SUAMI,  
USIA ANAK TERAKHIR, DAN  
PENGELUARAN RUMAH  
TANGGA TERHADAP  
CURAHAN JAM KERJA  
PEREMPUAN MENIKAH DI  
KOTA MAGELANG**  
Dosen Pembimbing : Achma Hendra Setiawan, S.E., M.Si.

Semarang, 21 September 2013

Dosen Pembimbing,

Achma Hendra Setiawan, S.E., M.Si.  
NIP.196905101997021001

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Mahasiswa : Reikha Habibah Yusfi  
Nomor Induk Mahasiswa : C2B009114  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ IESP  
Judul Skripsi : **PENGARUH FAKTOR UPAH,  
USIA, PENDAPATAN SUAMI,  
USIA ANAK TERAKHIR, DAN  
PENGELUARAN RUMAH  
TANGGA TERHADAP CURAHAN  
JAM KERJA PEREMPUAN  
MENIKAH DI KOTA MAGELANG**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 16 Desember 2013**

Tim Penguji :

1. Achma Hendra Setiawan, S.E., M.Si. (.....)
2. Prof.Dr. FX. Sugiyanto, MS (.....)
3. Dr. Nugroho SBM, MSP. (.....)

Mengetahui,  
Pembantu Dekan I,

Anis Chariri, SE, M.Com.,Ph.D, Akt  
NIP. 196708091992031001

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, **Reikha Habibah Yusfi**, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Pengaruh Faktor Upah, Usia, Pendapatan Suami, Usia Anak Terakhir, Dan Pengeluaran Rumah Tangga Terhadap Curahan Jam Kerja Perempuan Menikah Di Kota Magelang**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau meniru sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 21 November 2013

Yang membuat pernyataan,

(Reikha Habibah Yusfi)

NIM : C2B009114

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

**Nam et ipsa scientia potesta est (Francis Bacon)**

**Entah akan berkarir atau menjadi ibu rumah tangga, seorang wanita  
wajib berpendidikan tinggi karena ia akan menjadi ibu. Ibu-ibu  
cerdas akan menghasilkan anak-anak cerdas (Dian Sastrowardoyo)**

*Skripsi ini saya persembahkan untuk mama, papa dan kakak terkasih  
yang selalu memberi dukungan.*

## ABSTRACT

Based on data from the Central Statistics Agency of Central Java Province is known that the Labour Force Participation of Women always increase . Married women have multiple roles and that is taking care of the household work . Expansion of employment and real wage increases higher to cause an increase in the labor supply of married women . Labor supply is a function of the wage rate. Magelang City is a city with the second highest outpouring of hours worked in Central Java Province but has a minimum wage smaller compared to other districts/ municipalities who drink fewer working hours.

Generally, this study aims to determine the outpouring of working hours of married women in the city of Magelang and some of the factors that influence it. This study uses primary data on 98 respondents. Data were analyzed using ordinary least square method ( OLS ) , the independent variable is the wage married women, age, husband's income, the age of the last child, and household expenses. Outpouring dependent variable working hours of married women.

Results of the study is that wages, child's age and household spending last significant effect on the working hours of married women drink. Wages become the most dominant variable to the outpouring of working hours of married women. While the husband's age and income variables are not significant to the outpouring of the working hours of married women .

**Keywords : working hours, wage, age, husband's income, the age of the last child, household spending.**

## ABSTRAK

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah diketahui bahwa Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan selalu mengalami peningkatan. Perempuan berstatus menikah memiliki peran ganda yaitu mengurus rumah tangga dan bekerja. Perluasan kesempatan kerja dan peningkatan upah riil yang lebih tinggi menjadi sebab peningkatan penawaran tenaga kerja perempuan menikah. Penawaran tenaga kerja merupakan fungsi dari tingkat upah. Kota Magelang adalah kota dengan curahan jam kerja tertinggi kedua di Provinsi Jawa Tengah namun memiliki upah minimum kota yang lebih kecil bila dibandingkan kabupaten/kota lain yang curahan jam kerjanya lebih sedikit.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui curahan jam kerja perempuan menikah di Kota Magelang dan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan data primer terhadap 98 responden. Data dianalisis menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS), dengan variabel independennya adalah upah pekerja perempuan menikah, usia, pendapatan suami, usia anak terakhir, dan pengeluaran rumah tangga. Variabel dependennya curahan jam kerja perempuan menikah.

Hasil penelitian adalah bahwa upah, usia anak terakhir dan pengeluaran rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap curahan jam kerja perempuan menikah. Upah menjadi variabel yang paling dominan terhadap curahan jam kerja perempuan menikah. Sedangkan variabel usia dan pendapatan suami tidak signifikan terhadap curahan jam kerja perempuan menikah.

**Kata kunci:** curahan jam kerja, upah, usia, pendapatan suami, usia anak terakhir, pengeluaran rumah tangga.

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillahirabbil'alamin. Terima kasih tak terhingga kehadiran Allah SWT karena melimpahkan rahim, rahmat, dan petunjuk-Nya skripsi dengan judul Pengaruh Faktor Usia, Pendapatan Suami, Usia Anak Terakhir, Dan Pengeluaran Rumah Tangga Terhadap Curahan Jam Kerja Perempuan Menikah Di Kota Magelang dapat diselesaikan.

Terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, petunjuk, saran, semangat, dan doa dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. H. Mohammad Nasir. M.Si, Akt, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Dr. Hadi Sasana, S.E, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Bapak Achma Hendra Setiawan, S.E., M.Si selaku dosen pembimbing, terima kasih atas waktu, kesabaran, bimbingan, petunjuk, nasihat, dan dorongan semangat dalam proses pembuatan skripsi hingga selesai.
4. Bapak Maruto Umar Basuki, S.E., M.Si dan Bapak Firmansyah, S.E., M.Si selaku dosen wali yang telah memberikan petunjuk dan dorongan semangat kepada penulis selama menempuh pendidikan.
5. Kedua orang tua penulis, Siti Hafidah dan Sumarsono yang senantiasa memberi kasih sayangnya, dan doa-doa ditengah malamnya, semoga Allah SWT membalasnya dengan berlipat-lipat pahala.
6. Dody Eka Marfindra, S.E., MM., selaku kakak penulis yang selalu menjadi memberi doa, kasih sayang, semangat, dan tempat curhat.
7. Agi Suprayogi, S.E yang memberikan motivasi, doa, dan kasih sayangnya sehingga penulis lebih kuat.

8. Bunda Widiya, Alaminikita, Azafilmi, dan Hanum Salsabila yang telah selalu memberi semangat dan tempat bertukaran pikiran yang asyik.
9. Teman-teman seperjuangan Retno, Ainun, Sari, Vani, Cyntia, Ovi, Lovi, Rani, Anggi, Echa, Nanda, Lilis, Mas Yatiman, Bambang, Ridho, dan Adhe, maturnuwun sudah mewarnai hari-hari selama perkuliahan.
10. Keluarga Tim KKN Toso Kec. Bandar Kab. Batang atas segala keruhannya dan keceriaannya: Nathalia Debora Panggabean, Dewi Nurul, Nisa Farasa, Renny Ayu Victoria, Atikah, Syariful, Dayat, Ricardho, Dhani, bapak ibu kades, dek Agung, dek Ayu dan simbah.
11. Agni, Cinta, Dien, Pipit, Widi, Qhey, Retno Sugiharti, Erlinda E., Setia Tanzihah, Zahrotul Milah, Topan Ruspayadi, Aris Rahmandianto, Rully S., dan Arief Eka terimakasih sudah berbagi keceriaan, pengalaman, curhat dan semangat yang saling ditularkan.
12. Semua pihak yang telah membantu penulis hingga skripsi ini selesai.

Penulis menyadari bahwa meski telah dibantu oleh berbagai pihak skripsi yang telah diselesaikan ini masih jauh dari sempurna maka dari itu penulis terbuka menerima saran yang membangun.

# DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUDL .....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
UJIAN.....	
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRACT.....	vi
ABSTARKSI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Kegunaan Penelitian .....	10
1.5 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	13
2.1 Landasan Teori .....	13
2.1.1 Penduduk Dan Ketenagakerjaan .....	13
2.1.2 Teori Labor Choice.....	15
2.1.3 Teori Penawaran Tenaga Kerja.....	19
2.1.4 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) .....	22
2.1.5 Kenaikan Tingkat Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan..	25
2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Curahan Jam Kerja Perempuan Menikah .....	26
2.2.1 Upah .....	26
2.2.2 Usia .....	27
2.2.3 Pendapatan Suami .....	28
2.2.4 Usia Anak Terakhir .....	29
2.2.5 Pengeluaran Rumah Tangga .....	30
2.3 Penelitian Terdahulu .....	31
2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	35
2.5 Hipotesis Penelitian .....	38
BAB III METODE PENELITIAN .....	39
3.1 Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional .....	39
3.1.1 Variabel Penelitian .....	39
3.1.2 Definisi Operasional .....	40
3.2 Populasi Dan Sampel .....	41
3.2.1 Populasi .....	41
3.2.2 Metode Pengambilan Sampel .....	42
3.3 Jenis Dan Sumber Data .....	43
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	44

3.5 Metode Analisis .....	44
3.5.1 Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik .....	46
3.5.1.1 Deteksi Multikolinearitas .....	46
3.5.1.2 Deteksi Heteroskedastisitas .....	47
3.5.1.3 Deteksi Normalitas .....	47
3.5.2 Menilai Goodness Of Fit Model .....	48
3.5.2.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	48
3.5.2.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F) .....	48
3.5.2.3 Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t) .....	50
3.5.3 Kontribusi Pendapatan Perempuan Menikah Terhadap Pendapatan Keluarga.....	51
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	 52
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	52
4.1.1 Gambaran Kota Magelang .....	52
4.1.2 Keadaan Penduduk Menurut Lapangan Usaha .....	56
4.1.3 Profil Responden .....	57
4.1.3.1 Deskriptif Responden .....	57
4.1.3.2 Upah .....	58
4.1.3.3 Usia .....	60
4.1.3.4 Penghasilan Suami .....	61
4.1.3.5 Usia Anak Terakhir .....	62
4.1.3.6 Pengeluaran Rumah Tangga .....	64
4.1.3.7 Curahan Jam Kerja Perempuan Menikah .....	65
4.2 Deteksi Asumsi Klasik .....	66
4.2.1 Deteksi Multikolinearitas .....	66
4.2.2 Deteksi Heteroskedastisitas .....	66
4.2.3 Deteksi Normalitas .....	68
4.3 Uji Statistik .....	68
4.3.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	67
4.3.2 Uji Hipotesis Simultan (F-Test) .....	69
4.3.3 Uji Hipotesis Parsial (t-Test) .....	69
4.4 Persamaan Regresi .....	70
4.5 Interpretasi Hasil Dan Pembahasan .....	74
 BAB V PENUTUP .....	 80
5.1 Kesimpulan .....	81
5.2 Ketebatasan.....	81
5.3 Saran .....	82
 DAFTAR PUSTAKA .....	 83
 LAMPIRAN.....	 86

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Kondisi Angkatan Kerja Di Provinsi Jawa Tengah.....	2
Tabel 1.2	Kondisi Tpak & Tpt Perempuan Menurut Kabupaten/Kota (%)..	4
Tabel 1.3	Rata-rata jam kerja seminggu yang lalu pekerja perempuan & UMK Menurut Kabupaten/kota 2009-2011.....	5
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu .....	32
Tabel 4.1	Kepadatan Penduduk Kota Magelang, 2011 .....	55
Tabel 4.2	Penduduk Kota Magelang Yang Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan.....	56
Tabel 4.3	Penduduk Kota Magelang Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama.....	57
Tabel 4.4	Statistik Deskriptif Responden	58
Tabel 4.5	Hasil Uji Multikolinieritas.....	66
Tabel 4.6	Deteksi Normalitas One-Sample Kolomarov –Smirnov Test.....	68
Tabel 4.7	Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	69
Tabel 4.8	Hasil F-Test .....	69
Tabel 4.9	Hasil t-Test .....	70

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kurva Indiferen.....	16
Gambar 2.2	Efek Substitusi Dan Efek Pendapatan Kenaikan Upah .....	17
Gambar 2.3	Penawaran Tenaga Kerja.....	20
Gambar 2.4	Dua Individu Dengan Kurva Indiferen Yang Berbeda .....	21
Gambar 2.5	Keputusan Untuk Tidak Bekerja.....	23
Gambar 2.6	Efek Perubahan Tingkat Upah Dan Partisipasi Angkatan Kerja.....	26
Gambar 4.1	Peta Kota Magelang.....	53
Gambar 4.2	Persentase Upah Responden .....	59
Gambar 4.3	Karakteristik Responden Menurut Usia (Tahun).....	61
Gambar 4.4	Karakteristik Pendapatan Suami Responden .....	62
Gambar 4.5	Persentase Usia Anak Terakhir Responden (Tahun).....	63
Gambar 4.6	Karakteristik Pengeluaran Rumah Tangga Responden.....	64
Gambar 4.7	Persentase Curahan Jam Kerja Responden.....	65
Gambar 4.8	Deteksi Heteroskedastisitas.....	67
Gambar 4.9	Kontribusi Perempuan Terhadap Pendapatan Keluarga.....	77

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran A	Kuesioner	86
Lampiran B	Identitas Responden	91
Lampiran C	Data Mentah	98
Lampiran D	Analisis Regresi Berganda	100

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pertumbuhan penduduk dan tenaga kerja adalah dua hal yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan penduduk menjadi potensi terjaminnya ketersediaan tenaga kerja untuk proses produksi. Pertumbuhan penduduk berpengaruh positif apabila perekonomian dapat menyerap tambahan tenaga kerja untuk kegiatan produktif. Sebaliknya, penambahan penduduk akan berpengaruh negatif apabila tidak dapat terserap dalam kegiatan produktif.

Perempuan sebagai salah satu komponen penduduk yang merupakan sumber tenaga kerja potensial telah lama diperhitungkan peranannya dalam pembangunan. Dewasa ini perempuan diberi peluang yang sama semakin besar di lapangan usaha. Masuknya perempuan dalam kegiatan ekonomi menjadi cermin bahwa perempuan merupakan sumberdaya produktif (Thenu, 2009).

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menggambarkan jumlah angkatan kerja dalam suatu kelompok usia itu yang juga dapat merupakan tingkat partisipasi total dari seluruh penduduk usia kerja. Berdasarkan data Keadaan Tenaga Kerja Perempuan di Provinsi Jawa Tengah pada Bulan Agustus 2009 sampai Agustus 2011 pada umumnya selalu mengalami kenaikan. Rata-rata TPAK baik laki-laki dan perempuan adalah 69,49% kemudian pada Agustus 2010 naik TPAK Provinsi Jawa Tengah menjadi 70,84%, selanjutnya mengalami kenaikan sebesar 0,15% pada Agustus 2011 menjadi 70,99%.

**Tabel 1.1**  
**Kondisi Angkatan Kerja di Provinsi Jawa Tengah**

<b>Tahun</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>TPAK (%)</b>	<b>Laju (%)</b>
<b>2009</b>	<b>Laki-Laki</b>	82.69	-
	<b>Perempuan</b>	56.29	-
<b>2010</b>	<b>Laki-Laki</b>	83.64	1.15
	<b>Perempuan</b>	58.05	3.14
<b>2011</b>	<b>Laki-Laki</b>	83.18	-0.55
	<b>Perempuan</b>	58.81	1.31

*Sumber: Keadaan Tenaga Kerja Provinsi Jawa Tengah*

Apabila dilihat lebih dalam lagi bagaimana kondisi TPAK bila dipisah berdasarkan jenis kelamin maka dapat diketahui ada bahwa TPAK laki-laki lebih tinggi bila dibandingkan dengan TPAK perempuan. Hal ini dapat terjadi karena pada pekerja laki-laki mereka lebih mudah diterima di lapangan pekerjaan karena dinilai lebih cakap dan memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik bila dibandingkan dengan perempuan.

Tren pada kedua TPAK tersebut dari tahun ke tahun menunjukkan gejala yang berfluktuatif, pada umumnya TPAK laki-laki dan perempuan naik dari tahun 2009-2010 dan kemudian sama-sama turun pada tahun 2011. Laju pertumbuhan TPAK laki-laki lebih kecil bila dibandingkan dengan TPAK perempuan bahkan pada tahun 2010 TPAK laki-laki kemudian mengalami penurunan, berbeda dengan TPAK perempuan yang tetap mengalami pertumbuhan positif. Dengan demikian perempuan di Provinsi Jawa Tengah semakin berperan dalam pasar tenaga kerja.

Pada Tabel 1.2 dijelaskan gambaran TPAK dan TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) perempuan di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2009-2011. Kota

Magelang adalah salah satu kota yang memiliki pertumbuhan positif pada TPAK perempuan yang tertinggi terutama pada tahun 2011 setelah Kabupaten Pati (61.00 %). Meskipun pada tiap tahunnya TPAK yang dimiliki oleh Kota Magelang selalu menunjukkan laju yang positif tetapi tidak demikian pada kondisi TPT perempuannya. Dapat dilihat bahwa dari tahun 2009-2011 TPT perempuan Kota Magelang selalu lebih tinggi bila dibandingkan TPT perempuan di Provinsi Jawa Tengah.

Pada tahun 2009 TPT wanita Kota Magelang sebesar 14,76% lebih kecil bila dibandingkan dengan Kota Tegal yang memiliki TPT 17,78% dengan TPAK wanita yang lebih kecil dari TPAK Kota Magelang. Keadaan yang hampir sama juga terjadi pada tahun 2010 dan 2011, meskipun memiliki nilai TPAK yang termasuk tinggi bila dibandingkan dengan TPAK wanita kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah namun TPT wanita Kota Magelang juga selalu menjadi salah satu yang tertinggi di Jawa Tengah.

**Tabel 1.2**  
**Kondisi TPAK & TPT Perempuan Menurut Kabupaten/Kota (%)**

No.	Kabupaten/Kota	2009		2010		2011	
		TPT	TPAK	TPT	TPAK	TPT	TPAK
1	Cilacap	12.78	45.82	10.49	46.56	7.74	59.93
2	Banyumas	6.58	49.93	10.87	55.01	5.21	58.42
3	Purbalingga	4.11	56.01	2.40	57.99	6.87	58.59
4	Banjarnegara	5.21	57.39	4.02	60.37	7.42	59.21
5	Kebumen	7.97	53.51	11.59	57.32	5.77	58.52
6	Purworejo	4.06	52.02	3.08	55.41	6.15	58.48
7	Wonosobo	3.49	55.64	3.48	58.59	5.95	59.15
8	Magelang	3.74	62.18	2.91	62.49	6.96	58.96
9	Boyolali	5.26	64.18	5.21	67.58	6.11	58.09
10	Klaten	4.95	58.90	2.99	55.38	5.53	57.19
11	Sukoharjo	8.18	57.83	6.92	59.33	5.25	57.89
12	Wonogiri	4.29	60.87	5.00	60.84	4.37	57.35
13	Karanganyar	7.36	57.95	9.95	65.05	5.98	58.65
14	Sragen	4.26	63.49	2.91	67.61	7.03	58.69
15	Grobogan	3.73	65.81	3.90	64.73	7.02	59.29
16	Blora	6.72	64.19	7.75	62.92	8.68	60.02
17	Rembang	5.50	58.72	3.02	54.91	6.97	58.76
18	Pati	6.92	57.06	6.98	55.30	9.05	61.00
19	Kudus	6.51	63.12	5.76	62.69	5.88	58.29
20	Jepara	3.86	54.55	4.06	55.15	6.51	58.77
21	Demak	4.65	56.59	5.13	54.30	6.06	58.34
22	Semarang	7.29	64.06	8.51	67.93	7.68	59.18
23	Temanggung	4.44	59.78	4.91	66.82	7.59	60.31
24	Kendal	6.02	59.29	5.12	57.71	6.81	58.99
25	Batang	5.07	54.35	8.52	59.29	6.79	59.48
26	Pekalongan	4.65	57.70	4.25	56.96	7.49	59.02
27	Pemalang	13.65	48.39	18.45	49.52	7.51	58.68
28	Tegal	9.02	50.56	8.69	46.86	7.08	58.68
29	Brebes	14.76	53.33	11.97	57.97	7.78	58.62
30	Kota Magelang	14.76	53.33	16.76	61.77	9.69	60.60
31	Kota Surakarta	9.45	54.21	11.57	57.44	5.69	57.55
32	Kota Salatiga	9.50	54.13	11.75	59.25	5.91	57.51
33	Kota Semarang	9.88	56.93	11.30	57.19	6.51	58.34
34	Kota Pekalongan	7.81	56.87	10.50	60.97	6.53	58.82
35	Kota Tegal	17.78	48.85	19.53	58.76	6.84	59.07
	Rata-Rata	7.26	56.79	7.72	58.80	6.75	58.81

Sumber : Keadaan Tenaga Kerja Provinsi Jawa Tengah

**Tabel 1.3**  
**Rata-rata Jam Kerja Seminggu Yang Lalu Pekerja Perempuan &**  
**UMK Menurut Kabupaten/Kota 2009-2011**

No.	Kabupaten/Kota	2009		2010		2011	
		Jam Kerja	UMK (Rp)	Jam Kerja	UMK (Rp)	Jam Kerja	UMK (Rp)
1	Cilacap	34.64	664,333	37.33	698,333	31.15	718,666
2	Banyumas	39.61	612,500	39.21	670,000	35.68	750,000
3	Purbalingga	36.54	618,750	38.89	695,000	36.42	765,000
4	Banjarnegara	34.46	637,000	34.55	662,000	35.33	730,000
5	Kebumen	32.46	641,500	37.05	700,000	36.51	727,500
6	Purworejo	35.58	643,000	37.39	719,000	38.82	755,000
7	Wonosobo	38.02	667,000	37.08	715,000	37.13	775,000
8	Magelang	35.65	702,000	38.19	752,000	37.02	802,500
9	Boyolali	35.28	718,500	37.48	748,000	38.28	800,000
10	Klaten	41.74	685,000	41.47	735,000	39.77	766,022
11	Sukoharjo	40.90	710,000	40.19	769,000	42.62	790,500
12	Wonogiri	30.21	650,000	29.76	695,000	28.26	730,000
13	Karanganyar	38.68	719,000	38.92	761,000	39.19	801,500
14	Sragen	37.78	687,000	35.03	724,000	34.41	760,000
15	Grobogan	33.73	640,000	32.07	687,500	32.45	735,000
16	Blora	34.07	675,000	31.99	742,000	34.44	816,200
17	Rembang	31.85	647,000	33.09	702,000	33.27	757,600
18	Pati	33.85	670,000	35.79	733,000	34.61	769,550
19	Kudus	40.91	750,694	42.21	775,000	39.46	840,000
20	Jepara	37.91	650,000	38.18	702,000	37.95	758,000
21	Demak	39.95	772,262	41.18	813,400	39.18	847,987
22	Semarang	41.32	759,360	41.11	824,000	42.19	880,000
23	Temanggung	39.32	645,000	40.75	709,500	41.27	779,000
24	Kendal	34.66	730,000	39.86	780,000	35.96	843,750
25	Batang	40.84	700,000	41.02	745,000	38.54	805,000
26	Pekalongan	38.26	700,000	39.49	760,000	37.56	810,000
27	Pemalang	36.71	630,000	38.22	675,000	32.08	725,000
28	Tegal	36.99	611,000	38.38	687,000	36.05	725,000
29	Brebes	35.87	575,000	31.54	681,000	32.44	717,000
30	Kota Magelang	47.01	665,000	46.50	745,000	46.05	795,000
31	Kota Surakarta	46.13	723,000	47.80	785,000	43.24	826,252
32	Kota Salatiga	46.85	750,000	45.54	803,185	45.94	843,469
33	Kota Semarang	47.49	838,500	48.30	939,756	47.19	961,323
34	Kota Pekalongan	44.32	710,000	45.71	760,000	43.84	810,000
35	Kota Tegal	41.50	600,000	45.67	700,000	44.79	735,000
	Rata-rata	38.32	679,926	39.06	736,934	37.97	784,338

Sumber : Keadaan Tenaga Kerja Provinsi Jawa Tengah

Penyediaan tenaga kerja dan TPAK digambarkan melalui keadaan keduanya yang berjalan searah, dimana semakin tinggi TPAK maka semakin besar pula penyediaan tenaga kerjanya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi TPAK antara lain tingkat penghasilan keluarga, struktur usia, tingkat upah, tingkat pendidikan (Sonny Sumarsono, 2009). Model penawaran tenaga kerja rumah tangga menunjukkan peran penting bahwa kenaikan upah riil yang tersedia bagi perempuan meningkatkan partisipasi angkatan kerja perempuan (Kaufman & Hotchkiss, 2000).

Penawaran tenaga kerja mencerminkan hubungan antara tingkat upah dan jumlah jam kerja yang ditawarkan kepada pasar kerja. Curahan jam kerja dapat dipengaruhi oleh tingkat upah. Peningkatan upah dapat memberikan peningkatan pendapatan yang selanjutnya dapat menambah konsumsi barang. Sehingga peningkatan upah akan membuat seseorang rela bekerja ekstra untuk meningkatkan konsumsinya.

Pada Tabel 1.3 digambarkan mengenai keadaan curahan jam kerja perempuan tiap kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah dan besarnya UMK yang diterima oleh pekerja. Bila dilihat Kota Semarang adalah kota yang memiliki curahan jam kerja dan UMK tertinggi diantara kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah baru kemudian curahan jam kerja tertinggi berikutnya Kota Magelang. Walau demikian UMK Kota Magelang tidak termasuk yang teratas dibanding kabupaten/kota yang ternyata curahan jam kerjanya lebih sedikit seperti halnya UMK Kabupaten Semarang sebesar Rp. 824.000 dengan curahan jam kerja 41,11 jam pada tahun 2010 ataupun Rp 880.000 dengan curahan jam kerja 42,19 jam.

Penawaran kerja yang dilihat dari curahan jam kerja pekerja juga dipengaruhi oleh faktor demografi seperti usia pekerja. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pada usia produktif biasanya pekerja memiliki curahan jam kerja yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan pekerja yang telah berusia lanjut. Kondisi ini dapat diterangkan karena ketika seseorang masih termasuk usia produktif maka akan cenderung bekerja semaksimal mungkin. Ketika memasuki usia lanjut kemampuan akan menurun sehingga akan mengurangi aktivitasnya di pasar kerja.

Peran serta perempuan dalam aktivitas peningkatan pendapatan (*income generating activity*) sudah berlangsung begitu lama. Perempuan pekerja umumnya dianggap bukan sebagai pencari nafkah utama meski tidak menutup kemungkinan bahwa pendapatannya akan sangat berguna menunjang perekonomian keluarga. Seperti yang diungkapkan Gupta (2007) bahwa tiga puluh sembilan koma tiga puluh lima persen pendapatan keluarga disumbangkan dari pendapatan pekerja perempuan. Bahkan selama ini diketahui bahwa ada kecenderungan bahwa semakin miskin kondisi perekonomian suatu keluarga maka akan semakin besar pula tanggung jawab perempuan dalam pendapatan keluarga. Jadi dapat dikaitkan pendapatan kepala keluarga dalam hal ini suami juga berpengaruh terhadap curahan jam kerja pada perempuan pekerja.

Perempuan yang telah menikah kemudian akan masuk dalam masa reproduktif, seperti masa kehamilan dan melahirkan. Pada pekerja perempuan tentu hal ini dapat mempengaruhi keputusannya dalam penawaran tenaga kerjanya. Jumlah anak yang lebih banyak dan usia anak yang lebih rendah

menimbulkan permintaan akan jumlah untuk perawatan anak yang lebih besar, hal ini bertentangan dengan pekerjaan (Sticher, dalam Gupta 2007).

Menurut Putri (2012) ada beberapa alasan perempuan menikah memutuskan untuk bekerja antara lain aktualisasi diri, pendapatan suami yang dirasa kurang, keinginan untuk memperoleh sumber pendapatan sendiri, mengisi waktu luang, dan memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Perempuan sebagai bagian dari angkatan kerja memiliki peran ganda dalam rumah tangga dan pasar tenaga kerja. Sehingga keputusannya untuk masuk dalam lapangan pekerjaan juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi besarnya upah yang diperoleh untuk membantu pendapatan kerluarga, faktor usia yang memperngaruhi produktivitas pekerja perempuan, besarnya pendapatan suami sebagai kepala keluarga, faktor usia anak terakhir keluarga pekerja perempuan, dan pengeluaran rumah tanga.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Perempuan sebagai komponen tenaga kerja semakin tinggi partisipasinya dalam angkatan kerja, hal ini karena semakin luasnya kesempatan kerja bagi perempuan. Peningkatan upah riil menjadi salah satu faktor yang membuat perempuan untuk turut aktif dalam pasar kerja. Usia pekerja berhubungan dengan kemampuan biologisnya dalam bekerja di sektor ekonomi. Peningkatan partisipasi perempuan berstatus menikah untuk menambah pendapatan utama keluarga yang peranannya dipegang oleh suami. Semakin besar pendapatan suami sebagai pencari pendapatan utama maka semakin kecil partisipasi perempuan menikah

dalam pasar tenaga kerja dan hal ini dapat memperkecil curahan jam kerja perempuan menikah.

Di sisi lain perempuan juga memiliki peran sebagai pengurus rumah tangga yang melakukan aktivitas mengurus anak yang membutuhkan waktu yang tidak sedikit pula. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor yang mengurangi curahan jam kerja. Semakin besar usia anak yang diasuh perempuan menikah maka akan semakin banyak pula curahan jam kerjanya.

Pengeluaran rumah tangga dianggap berpengaruh terhadap penawaran tenaga kerjanya. Ketika rumah tangga tersebut melakukan pengeluaran diharapkan ada sumber yang dapat memenuhi pengeluaran tersebut. Pengeluaran rumah tangga yang semakin besar akan memotivasi seseorang untuk menambah jam kerjanya dengan harapan akan dapat menutupi pengeluaran tersebut.

Kota Magelang adalah salah satu kota di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki TPAK dan TPT perempuan tertinggi dibanding kabupaten/ kota di Provinsi Jawa Tengah. Pada tahun 2011 Kota Magelang memiliki Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja mencapai 60,6% tetapi juga memiliki Tingkat Pengangguran Terbuka 9,69% sehingga menjadi TPT tertinggi di Provinsi Jawa Tengah dimana kondisi ini lebih besar dibandingkan pengangguran normal sebesar 4 % (Sadono Sukirno, 2005).

Curahan jam kerja perempuan di Kota Magelang termasuk yang tertinggi bila dibandingkan dengan kabupaten/ kota di Provinsi Jawa Tengah, tetapi tidak demikian yang terjadi pada UMK di Kota Magelang. UMK di Kota Magelang

termasuk yang tidak terlalu besar bila dibandingkan dengan UMK kabupaten/ kota lain yang memiliki curahan jam kerja lebih sedikit.

Dari penjelasan tersebut penulis tertarik untuk menganalisis faktor upah, usia, pendapatan suami, usia anak terakhir, dan pengeluaran rumah tangga terhadap curahan jam kerja perempuan menikah di Kota Magelang. Selain itu juga untuk mengetahui kontribusi pendapatan yang diperoleh pekerja perempuan menikah di Kota Magelang terhadap pendapatan keluarga.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis faktor upah, usia pekerja perempuan, pendapatan suami, usia anak terakhir, dan pengeluaran rumah tangga berpengaruh bersama-sama terhadap curahan jam kerja pekerja perempuan menikah di Kota Magelang.
2. Untuk menganalisis kontribusi pendapatan yang diperoleh pekerja perempuan menikah di Kota Magelang terhadap pendapatan keluarga.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi penulis adalah dapat menambah pengetahuan mengenai bidang ketenagakerjaan perempuan.
2. Dapat membandingkan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

3. Dapat menjadi acuan referensi bagi penulis lain untuk menganalisa topik yang sama.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Skripsi ini disusun dengan sistematika penulisan yang terdiri dari Bab I Pendahuluan, Bab II TINJAUAN Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil dan Pembahasan, serta Bab V Penutup. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut :

Bab I menguraikan tentang latar belakang masalah sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan curahan jam kerja perempuan di Kota Magelang, rumusan masalah yang dikemukakan dari latar belakang yang dijelaskan sebelumnya, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan dari skripsi ini.

Bab II mengemukakan landasan teori yang digunakan di dalam penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, kerangka pemikiran teoritis yang digunakan dalam penelitian, dan hipotesa penelitian.

Bab III menjelaskan variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV membahas hasil penelitian yang meliputi deskripsi obyek penelitian, hasil dan analisis data, serta interpretasi hasil dan pembahasan.

Bab V mengemukakan kesimpulan serta saran yang dapat diperoleh dari penelitian.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Penduduk dan Ketenagakerjaan**

Penduduk adalah faktor penting yang diperlukan dalam suatu perekonomian karena berperan sebagai konsumen pada sisi permintaan dan sekaligus dapat menjadi produsen pada sisi penawaran. Penawaran yang dilakukan oleh penduduk adalah berupa penawaran tenaga kerja untuk digunakan dalam proses produksi. Sehingga dapat dimengerti bahwa penduduk merupakan sumber utama atas penawaran tenaga kerja.

Usia kerja disebut sebagai usia di mana tenaga kerja secara potensial dapat melakukan kegiatan ekonomi-produktif, yaitu memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Di Indonesia digunakan ukuran 15 tahun ke atas yang disesuaikan dengan ketentuan internasional (Aditomomo dan Samosir, 2010). Menurut Badan Pusat Statistik penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) kemudian dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu:

1. Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran.
2. Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi.

Jadi secara garis besar menurut uraian di atas bahwa penduduk usia 15 tahun ke atas merupakan jumlah dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

$$\text{Penduduk Usia 15+} = \text{Angkatan Kerja} + \text{Bukan Angkatan Kerja}$$

Penduduk yang termasuk angkatan kerja dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Bekerja
2. Mencari pekerjaan (menganggur), yang dapat dibedakan:
  - a. Mencari pekerjaan, tetapi sudah pernah bekerja sebelumnya dan
  - b. Mencari pekerjaan untuk pertama kalinya (belum pernah bekerja sebelumnya).

Dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 Pasal 1 ketenagakerjaan adalah segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama, dan sesudah masa kerja. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan /atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Selanjutnya bekerja menurut Badan Pusat Statistik adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/ kegiatan ekonomi.

Status pekerjaan adalah jenis kedudukan pekerjaan seseorang dalam pekerjaan. Menurut SP 2000 status pekerjaan penduduk usia 15 tahun ke atas terdiri atas lima jenis, antara lain:

1. Berusaha sendiri.
2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap.
3. Berusaha dengan buruh tetap.
4. Buruh/ karyawan.
5. Pekerjaan tidak dibayar.

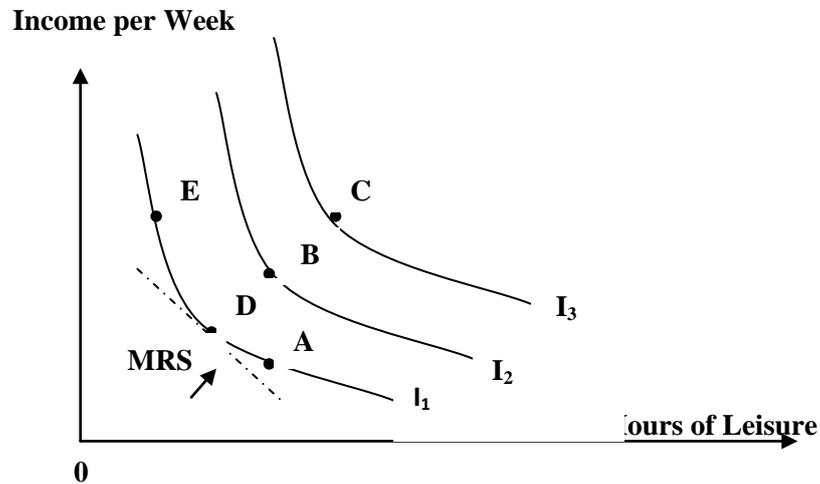
Dalam analisis ketenagakerjaan, sering disebutkan bahwa pekerja yang berusaha sendiri, pekerja dibantu buruh tidak tetap, dan pekerja tidak dibayar dikatakan sebagai pekerja sektor informal. Sementara itu, pekerja yang bekerja dengan buruh tetap dan buruh/karyawan umumnya bekerja di sektor formal, seperti perusahaan besar dan lainnya.

### **2.1.2 Teori Labor Choice**

Setiap individu memiliki 168 jam seminggu yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan termasuk diantaranya untuk memenuhi kebutuhan biologis yang tetap, seperti aktivitas tidur, makan, dan lain-lain, dengan asumsi jumlah jam yang digunakan adalah tetap sebesar 68 jam. Sisanya, 100 jam, dapat digunakan untuk pilihan aktivitas untuk bekerja dan leisure (Kaufman dan Hotchkiss, 2000).

Setiap individu memiliki preferensi yang berbeda-beda dalam menentukan pilihan alokasi jumlah waktu yang dimilikinya untuk bekerja dan leisurennya. Kurva indiferen menggambarkan kombinasi antara pilihan bekerja pada tingkat pendapatan yang diperoleh terhadap jumlah waktu senggang yang dapat dinikmatinya.

**Gambar 2.1**  
**Kurva Indiferen**

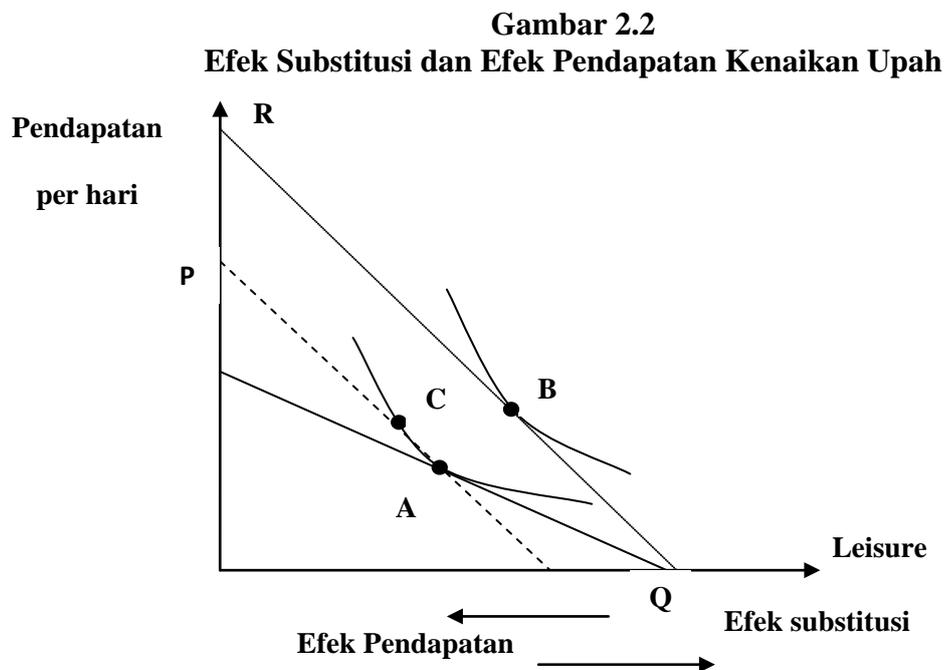


*Sumber: Kaufman dan Hotchkiss (2000)*

Pada titik A, B, C menunjukkan titik dimana tercapai kepuasan tertinggi dari kombinasi antara bekerja dan waktu senggang. Pada titik A, D, E yang terdapat pada kurva  $I_1$ , memperlihatkan tingkat kepuasan yang sama. Kurva indifferen berbentuk cembung terhadap sumbu original menunjukkan MRS diminishing. MRS mengukur tingkat yang mana seseorang akan mempertukarkan pendapatan dengan waktu senggang. Implikasi dari MRS diminishing adalah bahwa seseorang akan bersedia terus mengurangi leisure yang dimilikinya untuk memperoleh tambahan pendapatan yang lebih besar dan lebih besar lagi dengan jumlah pengorbanan leisure yang sama.

Kenaikan tingkat upah lebih lanjut akan memberikan dua pengaruh yang berbeda pada curahan jam kerja yang ditawarkan oleh individu tersebut (Walter Nicholson, 2002). Efek substitusi kenaikan upah akan mengurangi waktu untuk leisure. Karena leisure menjadi semakin mahal, terdapat alasan kuat untuk menguranginya. Namun, efek pendapatan kenaikan upah akan cenderung

meningkatkan leisure. Karena leisure adalah barang normal, pendapatan yang lebih tinggi karena upah yang lebih tinggi akan meningkatkan permintaan untuk leisure.



Sumber : Pindyck dan Rubinfeld (2008)

Lebih lanjut Pengaruh *income effect* dan *substitution effect* terhadap tingkat partisipasi kerja yang diungkapkan oleh Sonny Sumarsono (2003) tergantung pada batas tinggi rendahnya upah yang berlaku, meliputi:

1. Pada saat tingkat upah yang berlaku di pasar rendah, maka semua anggota keluarga yang mampu bekerja cenderung dikerahkan untuk masuk pasar kerja sehingga tingkat partisipasi kerja meningkat, sehingga alokasi waktu kerja juga bertambah.
2. Pada saat tingkat upah yang berlaku di pasar sedang, *income effect* lebih kuat dari *substitution effect* sehingga tingkat partisipasi kerja berkurang. Dengan

penerimaan yang lebih besar orang akan merasa bahwa pendapatannya telah cukup, maka kegiatan bekerja akan dikurangi sehingga tingkat partisipasi kerja berkurang.

3. Pada saat tingkat upah yang berlaku di pasar tinggi, *substitution effect* lebih dominan dari *income effect*, atau orang lebih cenderung untuk memasuki pasar kerja pada tingkat upah sehingga tingkat partisipasi kerja juga bertambah.
4. Pada saat tingkat upah yang berlaku di pasar relatif tinggi, *income effect* lebih berpengaruh dari pada *substitution effect*, sehingga tingkat partisipasi kerja menurun kembali.

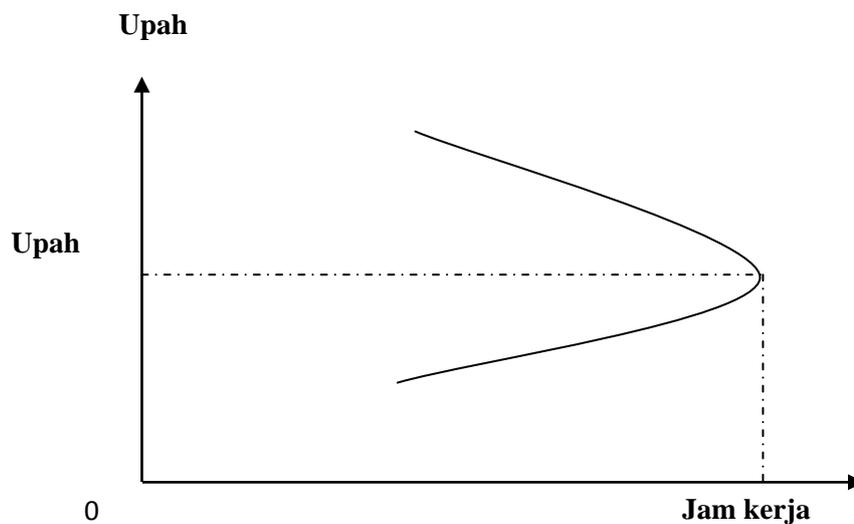
### **2.1.3 Teori Penawaran Tenaga Kerja**

Penawaran tenaga kerja adalah fungsi dari upah. Bagi individu, upah yang dapat mereka peroleh mencerminkan biaya oportunitas seandainya mereka tidak bekerja pada pekerjaan dibayar. Pada pasar penawaran tenaga kerja kurva penawarannya melengkung ke belakang. Kurva penawaran pekerja menggambarkan pada berbagai kemungkinan tingkat upah dan jumlah maksimum satuan pekerja yang ditawarkan oleh pensuplai pekerja pada waktu tertentu (Sonny Sumarsono, 2003).

Kurva penawaran tenaga kerja menunjukkan hubungan antara tingkat upah dan jumlah jam yang ditawarkan ke pasar kerja (Kaufman dan Hotchkiss, 2000). Pembagian waktu yang dilakukan oleh individu dapat digunakan untuk memahami keputusan penawaran tenaga kerja. Waktu dibagi atas dua penggunaan yaitu waktu kerja dan waktu senggang (*leisure*). Tingkat upah tersebut mengukur

harga yang diberikan pekerja pada waktu senggang, karena upahnya mengukur jumlah jam yang dikorbankan pekerja tersebut untuk menikmati waktu senggangnya. Pada awalnya kenaikan tingkat upah akan meningkatkan curahan jam kerja pekerja. Sampai mencapai titik tertentu, kenaikan upah akan membuat pekerja mengurangi jam kerjanya. Pengurangan curahan jam kerja yang dilakukan oleh pekerja karena kenaikan tingkat upah disebut dengan *backward bending supply curve*. *Backward-bending supply* terjadi ketika *income effect* lebih dominan dan curahan jam kerja menurun ketika tingkat upah naik sehingga kurva penawaran tenaga kerja memiliki slope negatif.

**Gambar 2.3**  
**Penawaran Tenaga Kerja**

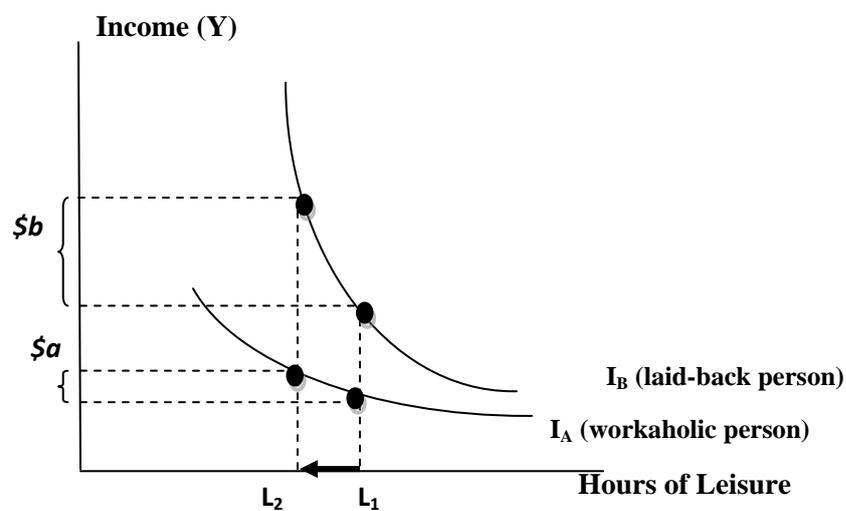


*Sumber : Pindyck dan Rubinfeld (2008)*

Hal yang perlu diperhatikan selanjutnya adalah bahwa kurva indifren setiap individu berbeda kecuramannya yang mencerminkan preferensi individu tersebut terhadap waktu bekerja dan *leisure* yang dimilikinya. Pada gambar 2.4 diperlihatkan perbedaan kurva indifern dua individu yang berbeda. Dengan

melihat kurva indifferen individu tersebut dapat diperoleh keterangan mengapa seseorang menjadi *workaholic* dan *laid-pack*. Kurva indifferen A adalah kurva indifferen untuk pekerja *workaholic* dan kurva indifferen B adalah kurva indifferen untuk *laid-pack*.

**Gambar 2.4**  
**Dua individu dengan Kurva Indifferen yang Berbeda**



Sumber: Kaufman dan Hotchkiss (2000)

Pada pekerja *workaholic* akan bersedia dibayar dengan lebih sedikit untuk tiap tambahan jam kerjanya, sebaliknya pekerja *laid-pack* akan memberi harga mahal untuk setiap jam leisurenya. Alasan lain dapat diterangkan dari jenis pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja. Jenis pekerjaan untuk pekerja *laid-pack* adalah pekerjaan yang secara relatif tidak menyenangkan, misalnya karyawan pabrik perakitan, sementara jenis pekerjaan *workaholic* adalah yang relatif *menyenangkan* misalnya pilot pesawat terbang dan professor di perguruan tinggi. Kurva indifferen B yang lebih curam mengindikasikan bahwa individu tersebut

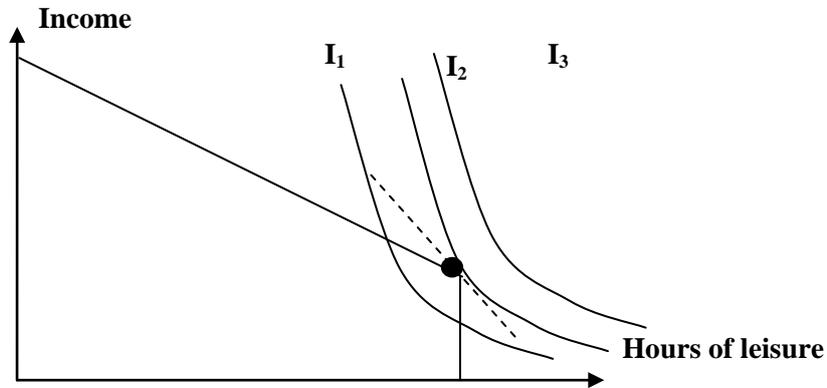
memiliki nilai yang mahal untuk waktu leisurenya daripada individu A, yang digunakan misalnya datang ke sekolah atau mengurus anak.

#### **2.1.4 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)**

Tingkat partisipasi angkatan kerja atau biasa disebut TPAK adalah persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja. Semakin tinggi TPAK menunjukkan semakin besar bagian dari penduduk usia kerja yang sesungguhnya terlibat atau berusaha untuk terlibat, dalam kegiatan produktif yaitu memproduksi barang dan jasa dalam kurun waktu tertentu (Badan Pusat Statistik).

Model *labor leisure* dapat digunakan untuk menganalisa keputusan bergabung dalam angkatan kerja. Pada gambar 2.2 menunjukkan di mana *budget constraint* dan kurva indifferen saling bersinggungan dan disebut *interior solution* karena titik persinggungan berada di dalam *budget constraint*. Apabila kurva indifferen relatif lebih curam, atau *budget constraint* datar maka tidak akan terjadi *interior solution*. Hal tersebut kemudian akan menimbulkan *corner solution* di mana tingkat utilitas tertinggi akan tercapai ketika individu memutuskan untuk tidak bekerja (titik B) seperti yang diilustrasikan oleh gambar 2.4. Pada titik B individu memaksimalkan utilitasnya dengan bekerja pada nol jam dan tidak masuk angkatan kerja. Individu akan mencurahkan waktunya untuk kegiatan di luar pasar tenaga kerja. Slope kurva indifferen pada nol jam kerja disebut dengan *reservation wage* yang mengukur jumlah uang yang diinginkan seseorang untuk bekerja pada jam pertama.

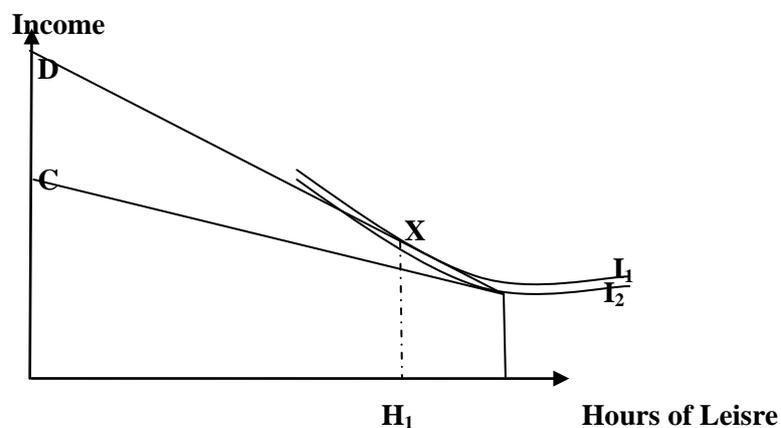
**Gambar 2.5**  
Keputusan untuk tidak Bekerja



Sumber: Kaufman dan Hotchkiss (2000)

Keputusan untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja dapat dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah. Perubahan tingkat upah yang lebih tinggi akan membuat individu tersebut mengurangi jumlah jam leisure untuk kemudian digunakan bekerja yang selanjutnya akan membuat individu tersebut masuk dalam angkatan kerja. Peningkatan tingkat upah akan membuat *budget constraint* berotasi menjauhi titik original dan titik interior solution akan terjadi ketika bersentuhan dengan kurva indiferen yang lebih tinggi.

**Gambar 2.6**  
Efek Perubahan Tingkat Upah dan Partisipasi Angkatan Kerja



Sumber: Kaufman dan Hotchkiss (2000)

Menurut Sonny Sumarsono (2003) faktor-faktor yang mempengaruhi TPAK antara lain:

1. Jumlah penduduk yang masih sekolah
2. Jumlah penduduk yang mengurus rumah tangga
3. Tingkat penghasilan keluarga
4. Struktur usia
5. Tingkat upah
6. Tingkat pendidikan
7. Kegiatan ekonomi

#### **2.1.5 Kenaikan Tingkat Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan**

Dinamika perubahan TPAK perempuan selalu meningkat tiap waktu. Chodijah (2008) mengungkapkan bahwa peningkatan tersebut ditandai dengan peningkatan rata-rata pendidikan, terutama di daerah perkotaan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan membuat seseorang memiliki *skill* yang lebih baik sehingga memperbesar keinginannya untuk aktif dalam kegiatan ekonomi di pasar kerja.

Walter Nicholson (2002) juga menerangkan bahwa semakin luasnya peluang kerja dan naiknya tingkat upah riil untuk para perempuan sebagai alasan utama meningkatnya partisipasi angkatan kerja perempuan. Efek substitusi dari upah riil yang lebih tinggi diperkirakan akan besar sehingga penawaran kerja akan meningkat sebagai reaksi upah yang lebih tinggi.

Aktivitas perempuan yang pada awalnya hanya mengurus rumah tangga (domestik) seiring bertambah dengan ikut bertanggung jawab membantu

perekonomian keluarga. Semakin baiknya tingkat pendidikan, berubahnya nilai budaya yang ada di dalam masyarakat, dan permintaan akan tenaga kerja perempuan menjadi alasan semakin tingginya partisipasi tenaga kerja perempuan.

Partisipasi tenaga kerja perempuan berbeda dengan tenaga kerja laki-laki. Pada awalnya perempuan usia kerja akan masuk dalam pasar kerja. Kemudian biasanya akan keluar dari pasar tenaga kerja ketika memasuki masa pernikahan dan melahirkan, namun ketika anak-anaknya telah memasuki usia sekolah para perempuan tersebut akan kembali masuk ke pasar tenaga kerja. Kaufman dan Hotchkiss (2000) menerangkan ada beberapa hal yang berkaitan dengan kenaikan perempuan menikah pada angkatan kerja, selain kenaikan upah:

1. Fertilitas
2. Tingkat Pendidikan
3. Keinginan untuk mencapai standar kehidupan yang lebih baik
4. Meningkatnya peluang kerja untuk perempuan
5. Perubahan perilaku sosial.

## **2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Curahan Jam Kerja Perempuan Menikah**

Di bawah ini akan diterangkan faktor-faktor yang mempengaruhi curahan jam kerja perempuan menikah.

### **2.2.1 Upah**

Menurut UU 13 Tahun 2003 Pasal 1 angka (30) dijelaskan mengenai pengertian upah. Upah adalah hak pekerja/ buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada

pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundanganundangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau dilakukan.

Upah menjadi salah satu faktor penting dalam pasar tenaga kerja. Perubahan upah yang diterima oleh pekerja akan memberikan pengaruh substitusi dan pengaruh pendapatan yang bekerja saling berlawanan terhadap jam kerja yang ditawarkan. Pengaruh substitusi memiliki hubungan positif terhadap curahan jam kerja, sebaliknya pengaruh pendapatan memiliki hubungan negatif terhadap curahan jam kerja. Peningkatan TPAK perempuan berstatus menikah memiliki pola yang meningkat tiap kurun waktu. Menurut Nicholson (2002) adanya pergeseran kurva penawaran tenaga kerja disebabkan sebagai reaksi atas kenaikan upah.

Hasil penelitian yang dilakukan Roshima (2008) menyatakan bahwa upah (*labor income*) memiliki pengaruh positif terhadap curahan jam kerja yang dilakukan oleh pekerja perempuan berstatus menikah di Sumatera Selatan.

### **2.2.2 Usia**

Usia adalah salah satu faktor demografi yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk menawarkan besarnya jam kerjanya. Seperti yang diungkapkan Kaufman dan Hotchkiss (2000) bahwa pada usia pertengahan penawaran tenaga kerja akan meningkat, selanjutnya pada usia yang lebih lanjut akan membuat kemampuannya berkurang sehingga mengurangi penawaran kerjanya.

Senada dengan yang diungkapkan dengan Sumarsono (2003) bahwa pada penduduk berusia menengah yang memiliki tanggung jawab besar dalam mencari nafkah memiliki TPAK yang besar. Selanjutnya penduduk di atas 55 tahun sudah mulai menurun kemampuan untuk bekerja, dan TPAK umumnya rendah.

### **2.2.3 Pendapatan Suami**

Dalam rumah tangga telah ada pembagian tugas antara suami dan istri. Suami dalam hal ini adalah kepala keluarga menjadi penanggung jawab atas kondisi perekonomian keluarga. Sedangkan istri bukan menjadi penanggung jawab utama sehingga istri tidak terlalu dituntut untuk bekerja di luar rumah. Penerimaan yang diperoleh dari pendapatan suami digunakan oleh istri dalam menentukan penawaran tenaga kerjanya. Sehingga apabila pendapatan suami dianggap telah cukup maka istri akan mengurangi penawaran tenaga kerjanya.

Perubahan tingkat upah salah satu anggota keluarga dapat mempengaruhi alokasi penggunaan waktu bagi yang bersangkutan dan anggota keluarga yang lain. Tingkat upah yang berubah oleh salah seorang anggota keluarga yang akan mempengaruhi anggota keluarga lain dalam penawaran tenaga kerjanya dengan pendapatan yang diterima rumah tangga tetap disebut *cross-substitution effect*.

*Cross-substitution effect* dapat memberikan efek positif ataupun negatif terhadap curahan jam kerja anggota keluarga yang lain. Pengaruh positif atau negatif tersebut dipengaruhi oleh bagaimana anggota keluarga dalam menilai curahan jam kerja. *Cross-substitution effect* dapat memberikan pengaruh yang negatif apabila curahan jam kerja tiap anggota keluarga dianggap sebagai barang yang bersifat substitusi. Namun ketika curahan jam kerja tiap anggota keluarga

dianggap sebagai barang komplementer maka *cross-substitution effect* akan memberikan efek positif (Kaufman dan Hotchkiss, 2000).

Dewasa ini adanya unsur gengsi pada perempuan menjadi salah satu hal lain yang mendorongnya bekerja. Dalam hal ini besar kecilnya pendapatan suami sebagai faktor dalam memutuskan penawaran tenaga kerjanya bisa saja tidak terjadi. Fenomena ini dapat terjadi pada daerah kota. Hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Majid (2012) di Kota Semarang adalah bahwa ternyata besarnya pendapatan suami akan berpengaruh positif terhadap penawaran tenaga kerja perempuan berstatus menikah di Kota Semarang.

#### **2.2.4 Usia Anak Terakhir**

Tingkat fertilitas atau permintaan akan anak dalam rumah tangga dapat diterangkan dengan penggunaan prinsip-prinsip ekonomi dan optimisasi. Hal ini berkenaan dengan permintaan akan anak dalam suatu rumah tangga merupakan bentuk pilihan ekonomi yang rasional. Pilihan itu sendiri harus diperoleh dengan mengorbankan barang yang lain. Menurut Todaro dan Smith (2006) fungsi permintaan anak dapat dipengaruhi oleh pendapatan keluarga ( $Y$ ), harga netto anak khususnya berupa biaya oportunitas dari waktu yang diluangkan oleh ibu ( $P_c$ ), harga barang lain ( $P_x$ ), dan preferensi terhadap barang-barang lain selain anak ( $t_x$ ). Biaya oportunitas dari waktu yang diluangkan oleh ibu yang bekerja pastilah memiliki pengaruh terhadap tingkat fertilitas rumah tangga dan penawaran tenaga kerjanya. Hal ini dapat dipahami bahwa semakin banyak jumlah anak yang diminta oleh suatu rumah tangga, terutama usia balita, akan

membuat waktu untuk mengasuh anak semakin banyak yang selanjutnya dapat mengurangi curahan jam kerjanya.

Menurut Gupta (2007) usia bagi seorang perempuan berperan dalam menghadapi kehidupan rumah tangga, karena berkaitan dengan kegiatan-kegiatan dalam siklus hidupnya. Salah satu siklus hidup tersebut yang dapat mempengaruhi kesempatan kerjanya adalah periode pernikahan dan hadirnya anak-anak. Perempuan yang memiliki anak yang masih kecil cenderung memiliki kesempatan kerja yang terbatas. Namun dengan bertambahnya usia, dan anak-anak yang telah menginjak usia dewasa, perempuan dapat mencurahkan waktu yang lebih banyak untuk pekerjaan produktif.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Kaufman dan Hotchkiss (2000). Alasan biologis dan budaya, kelahiran anak dan membesarkan anak menjadi tanggung jawab perempuan. Perempuan keluar dari angkatan kerja ketika menikah dan melahirkan. Namun selanjutnya perempuan tersebut akan kembali masuk ke dalam angkatan kerja kerana anaknya sudah dewasa dan bersekolah. Pekerja perempuan menikah yang memiliki usia anak terakhir yang memasuki usia sekolah lebih besar jumlahnya bila dibandingkan dengan pekerja yang memiliki anak usia terakhirnya belum memasuki usia sekolah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin dewasa usia anak terakhir pekerja perempuan akan meningkatkan penawaran kerjanya.

### **2.2.5 Pengeluaran Rumah Tangga**

Dalam suatu rumah tangga tentulah melakukan kegiatan konsumsi yang diperlihatkan dari besarnya pengeluaran untuk memenuhi keperluan rumah tangga

tersebut. Pengeluaran rumah tangga adalah mencakup berbagai pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga atas barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan individu ataupun kelompok secara langsung, dalam hal ini adalah rumah tangga (BPS). Pengeluaran rumah tangga terdiri atas pengeluaran untuk makanan, pendidikan, kesehatan, perumahan, tabungan, rekreasi, dan lain-lain. Setiap rumah tangga atau kelompok rumah tangga memiliki pola atau struktur konsumsi dan pengeluaran yang berbeda. Pola konsumsi dan pengeluaran umumnya berbeda antar kelompok pendapatan, antar etnis atau suku dan antar waktu (Rachman, 2012)

Menurut Kaufman dan Hotchkiss (2000) bahwa rumah tangga akan cenderung meningkatkan kualitas standar hidup keluarganya. Sehingga keluarga dengan dua sumber pendapatan (suami dan istri bekerja) akan dirasa lebih dapat meningkatkan kualitas standar hidupnya dibandingkan pada keluarga yang hanya suaminya yang bekerja.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Putri (2012) bahwa semakin besar pengeluaran rumah tangga per bulan akan memotivasi pekerja untuk meluangkan lebih banyak waktu di pasar kerja. Peningkatan curahan jam kerja ini diharapkan dapat menutupi pengeluaran rumah tangga yang semakin tinggi.

### **2.3 Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini diperlukan beberapa penelitian terdahulu yang sejenis yang menganalisis curahan jam kerja perempuan menikah. Hal ini berguna sebagai acuan dan pembanding dari hasil penelitian yang diperoleh.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Judul	Tujuan Penelitian	Analisis dan Variabel Penelitian	Hasil
1.	Perempuan Pada Industri Garmen Kasus Di Desa Pandaan Gede, Kecamatan Kediri, Kab. Tabanan-Bali (Jurnal Widyanata Vol. 2, 2007, Gst. Bgs. Wirya Gupta).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui tingkat pemanfaatan pekerja perempuan di industri rumah tangga garmen di hitung dari jam kerja.</li> <li>2. Mengetahui hubungan faktor usia, usia anak terakhir, pendidikan, penghasilan rumah tangga terhadap jam kerja di industri rumah tangga garmen.</li> <li>3. Mengetahui besarnya kontribusi pendapatan pekerja perempuan terhadap pendapatan total rumah tangga.</li> </ol>	<p>Analisis regresi linier berganda</p> $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$ <p>Y = curahan jam kerja  <math>\alpha</math> = konstanta  <math>\beta_1, \beta_2, \beta_3</math> = slope  <math>X_1</math> = usia reponden  <math>X_2</math> = usia anak terakhir  <math>X_3</math> = pendidikan  <math>X_4</math> = penghasilan rumah tangga</p>	<p>Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah jam kerja adalah 35 jam dalam seminggu. Analisis regresi linier menunjukkan bahwa usia responden, usia anak terakhir, dan penghasilan rumah tangga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap curahan jam kerja perempuan menikah yang bekerja di industri garmen. Kontribusi pendapatan pekerja perempuan yang menikah adalah 39,75% total pendapatan rumah tangga.</p>
2.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Wanita Pada PT. Agrical Kelurahan Bentuas Kecamatan	Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi banyaknya jam kerja perempuan.	<p>Analisis regresi linier berganda</p> $Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5$ <p>Y = curahan jam kerja</p>	<p>Faktor usia berpengaruh negatif terhadap curahan jam kerja.  Faktor jumlah tanggungan keluarga, pendapatan</p>

	Palaran Kota Samarinda (Jurnal EPP. Vol. 4. 2007, Novita Eliana Dan Rita Ratina)		a = konstanta b <sub>1</sub> , b <sub>2</sub> , b <sub>3</sub> , b <sub>4</sub> , b <sub>5</sub> = slope X <sub>1</sub> = usia reponden X <sub>2</sub> = jumlah tanggungan keluarga X <sub>3</sub> = tingkat pendidikan X <sub>4</sub> = pendapatan per kapita keluarga X <sub>5</sub> = upah	perkapita keluarga, dan upah berpengaruh positif terhadap curahan jam kerja.
3.	Nilai-Nilai Ekonomi Rumah Tangga Dalam Mempengaruhi Keputusan Wanita Perkotaan Untuk Masuk Pasar Kerja Di Sumatera Selatan (Jurnal Ekonomi Pembangunan ISSN 1829-5843, 2008, Rosmiyati Chodijah)	Untuk mengidentifikasi nilai-nilai ekonomi rumah tangga dan melihat prosesnya sebagai variabel alternatif pilihan wanita bekerja.	Analisis regresi linier berganda $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \dots + \beta_{12} X_{12}$ Y = curahan jam kerja $\alpha$ = konstanta $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \dots, \beta_{12}$ = slope X <sub>1</sub> = pendapatan responden X <sub>2</sub> = pendapatan suami X <sub>3</sub> = usia X <sub>4</sub> = pendidikan X <sub>5</sub> = dummy status pekerjaan X <sub>6</sub> = dummy pengalaman kerja X <sub>7</sub> = jumlah anggota	1. Pendapatan, pendapatan suami, dummy status pekerjaan, dummy status sosial berpengaruh signifikan terhadap curahan jam kerja wanita menikah. 2. Adanya hubungan negatif antara nilai-nilai ekonomi rumah tangga dengan jumlah jam kerja yang ditawarkan responden, sehingga diasumsikan bahwa nilai <i>opportunity cost</i> makin

			<p>keluarga</p> <p><math>X_8</math> = jumlah anak balita</p> <p><math>X_9</math> = status pekerjaan suami</p> <p><math>X_{10}</math> = dummy status sosial</p> <p><math>X_{11}</math> = dummy status budaya kerja</p> <p><math>X_{12}</math> = nilai <i>opportunity cost</i></p>	<p>penting manfaatnya bagi responden.</p>
4.	<p>Analisis Penawaran Tenaga Kerja Wanita Menikah Dan Faktor Yang Mempengaruhinya Di Kabupaten Brebes (Diponegoro Journal of Economics Vol.1, Nomor 1, 2012, Nadia Maharani Putrid Dan Evi Yulia P.)</p>	<p>Untuk mengetahui pengaruh upah/pendapatan, pendapatan suami, usia, tingkat pendidikan, jumlah anak balita, dan pengeluaran rumah tangga terhadap penawaran tenaga kerja perempuan menikah di Kabupaten Brebes.</p>	<p>Analisis regresi linier berganda</p> $Y = \alpha + \beta_1 \text{ Wage} + \beta_2 \text{ YHusband} + \beta_3 \text{ Age} + \beta_4 \text{ Edu} + \beta_5 \text{ Tod} + \beta_6 \text{ Exp}$ <p><math>Y</math> = curahan jam kerja</p> <p><math>\alpha</math> = konstanta</p> <p><math>\beta_1, \beta_2, \beta_3, \dots, \beta_6</math> = slope</p> <p>Wage = upah/pendapatan responden</p> <p>YHusband = pendapatan suami</p> <p>Age = usia</p> <p>Edu = tingkat pendidikan</p> <p>Tod = jumlah anak balita</p> <p>Exp = pengeluaran rumah tangga</p>	<p>Jumlah jam kerja wanita menikah di Kabupaten Brebes adalah 261,28 jam per minggu. Variabel upah/pendapatan, pendapatan suami, jumlah anak balita, dan pengeluaran rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap penawaran tenaga kerja wanita menikah di Kabupaten Brebes.</p>

## 2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis

Upah merupakan faktor yang berpengaruh terhadap keputusan seseorang untuk menawarkan waktu yang dimilikinya pada pasar tenaga kerja. Kenaikan upah dapat memiliki pengaruh substitusi dan pengaruh pendapatan yang saling berlawanan. Pengaruh substitusi akan membuat pekerja menambah jam kerjanya karena menganggap harga leisure semakin mahal. Sedangkan di sisi lain pengaruh pendapatan akan mengurangi waktu kerja karena leisure dianggap juga sebagai barang konsumsi yang dapat dinikmati semakin banyak dengan pendapatan yang semakin tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Rosmiyati Chodijah (2008) serta Nadia Maharani Putri dan Evi Yulia P. (2012) menyatakan bahwa upah memiliki pengaruh positif terhadap curahan jam kerja pekerja perempuan.

Faktor demografi yang dinilai mempengaruhi curahan jam kerja adalah usia pekerja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gupta (2007) diketahui bahwa usia berpengaruh positif terhadap curahan jam kerja pekerja perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Novita Eliana Dan Rita Ratina (2007) mengungkapkan bahwa ternyata usia berpengaruh negatif terhadap curahan jam kerja pekerja perempuan.

Pendapatan suami adalah salah satu faktor yang dinilai berpengaruh terhadap curahan jam kerja pekerja perempuan. Penelitian Rosmiyati Chodijah (2008) serta Nadia Maharani Putri dan Evi Yulia P. (2012) menyatakan bahwa penghasilan suami berpengaruh negatif terhadap curahan jam kerja pekerja perempuan.

Faktor yang diteliti oleh Gupta (2007) adalah usia anak terakhir pekerja perempuan yang berpengaruh positif terhadap curahan jam kerja pekerja

perempuan. Dan faktor lain yang diajukan oleh Nadia Maharani Putri dan Evi Yulia P. (2012) yaitu pengeluaran rumah tangga yang berpengaruh positif terhadap curahan jam kerja pekerja perempuan.

Kota Magelang adalah salah satu kota dengan letak strategis di kawasan selatan Provinsi Jawa Tengah yang menghubungkan Kota Semarang sebagai ibu kota administratif Provinsi Jawa Tengah dengan wilayah Provinsi DIY serta wilayah yang masuk dalam satuan wilayah Barlingmascakeb. Sehingga menjadikan Kota Magelang sebagai wilayah yang cukup tinggi kegiatan ekonominya. TPAK perempuan di Kota Magelang termasuk yang tertinggi begitupun juga dengan curahan jam kerjanya bila dibandingkan dengan curahan jam kerja rata-rata di 35 kabupaten/kota lain di Jawa Tengah. Namun memiliki UMK yang relatif lebih rendah bila dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lain yang curahan jam kerjanya lebih sedikit.

Tujuan dari penelitian ini ada dua, pertama adalah untuk menganalisis pengaruh faktor upah, usia, pendapatan suami, usia anak terakhir, dan pengeluaran rumah tangga terhadap curahan jam kerja tenaga kerja perempuan yang telah menikah di Kota Magelang. Kedua adalah untuk mengetahui kontribusi pendapatan pekerja perempuan menikah terhadap pendapatan keluarga.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa variabel upah diperkirakan berpengaruh terhadap curahan jam kerja yang ditawarkan di pasar tenaga kerja. Upah yang lebih tinggi akan menarik pekerja untuk menambah curahan jam kerjanya.

Variabel usia juga diperkirakan memiliki pengaruh terhadap curahan jam kerja perempuan. Hal ini dikarenakan pada usia berkaitan dengan kegiatan dalam siklus

kemampuan biologisnya. Variabel pendapatan suami diperkirakan memiliki pengaruh negatif terhadap curahan jam kerja. Kondisi tersebut dikarenakan perempuan bukan menjadi pencari nafkah utama dalam rumah tangga sehingga tingginya pendapatan suami akan membuat pekerja perempuan yang telah menikah mengurangi jam kerja yang ditawarkannya.

Variabel usia anak terakhir yang diperkirakan berpengaruh positif terhadap curahan jam kerja pekerja perempuan yang telah menikah. Usia anak terakhir yang semakin besar akan memberikan waktu yang lebih sedikit bagi pekerja perempuan untuk mengasuh anaknya sehingga waktu yang ditawarkannya dalam pasar tenaga kerja semakin tinggi.

Variabel selanjutnya adalah besarnya pengeluaran rumah tangga diperkirakan berpengaruh positif terhadap curahan jam kerja pekerja perempuan menikah. Pengeluaran rumah tangga yang besar akan mendorong pekerja menambah jam kerjanya untuk memenuhi pengeluarannya tersebut.

## **2.5 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan landasan teori yang diuraikan maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tingkat upah akan berpengaruh positif terhadap curahan jam kerja perempuan menikah di Kota Magelang.
2. Usia akan berpengaruh negatif terhadap curahan jam kerja perempuan menikah di Kota Magelang.

3. Pendapatan suami akan berpengaruh negatif terhadap curahan jam kerja perempuan menikah di Kota Magelang.
4. Usia anak terakhir akan berpengaruh positif terhadap curahan jam kerja perempuan menikah di Kota Magelang.
5. Pengeluaran rumah tangga perempuan menikah akan berpengaruh positif terhadap curahan jam kerja perempuan menikah di Kota Magelang.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Dalam suatu penelitian tentulah digunakan metode yang digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dibangun. Metode yang digunakan di dalam penelitian diuraikan dalam bab tiga ini meliputi variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis yang digunakan di dalam penelitian.

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

##### **3.1.1 Variabel Penelitian**

Penelitian ini digunakan untuk menganalisis variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah variabel yang nilai-nilainya dikontrol oleh variabel lain (variabel independen). Sedangkan variabel independen adalah variabel yang nilai-nilainya tidak dikontrol oleh variabel lain atau variabel ini merupakan variabel kontrol terhadap variabel lainnya (Gujarati, 2009).

Menurut Mudrajat Kuncoro (2004) yang dimaksud variabel dependen identik dengan variabel terikat, yang dijelaskan, atau *dependent variable*. Variabel independen, identik dengan variabel bebas, penjelas, atau *independent variable*. Variabel ini biasanya dianggap sebagai variabel prediktor atau penyebab karena memprediksi atau menyebabkan variabel dependen.

Curahan jam kerja perempuan berperan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini. Sedangkan yang termasuk dalam variabel-variabel independennya

antara lain upah, usia pekerja perempuan, pendapatan suami, usia anak terakhir, dan pengeluaran rumah tangga.

### 3.1.2 Definisi Operasional

Definisi operasional menjadi pengertian pokok untuk setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Definisi operasional yang digunakan:

1. Upah responden (Wage)

Upah responden adalah harga setiap jam kerja yang diukur dalam satuan rupiah.

$$\text{Upah} = \frac{\text{Pendapatan perempuan bekerja selama satu bulan (Rp)}}{\text{Curahan jam kerja selama satu bulan (Jam)}}$$

2. Usia responden (Age)

Usia responden adalah usia responden pada saat dilakukan penelitian dan diukur dalam satuan tahun.

3. Pendapatan suami responden (YHusband)

Pendapatan suami responden adalah besarnya pendapatan yang diperoleh suami responden dari usahanya bekerja dalam satu bulan dan diukur dalam satuan rupiah.

4. Usia anak terakhir responden (AChild)

Usia anak terakhir responden adalah usia anak terakhir responden yang dihitung dalam satuan tahun.

5. Pengeluaran rumah tangga responden (Exp)

Pengeluaran rumah tangga responden adalah banyaknya biaya yang ditanggung oleh rumah tangga responden untuk memenuhi kebutuhan

konsumsi rumah tangga dalam waktu satu bulan yang dihitung dalam satuan rupiah.

#### 6. Curahan jam kerja responden (Hours)

Curahan jam kerja responden adalah banyaknya jam kerja yang dicurahkan oleh responden dengan satuan jam dalam satu bulan.

### 3.2 Populasi dan Sampel

#### 3.2.1 Populasi

Dalam suatu penelitian empiris selalu berkaitan dengan objek yang ingin diketahui kondisinya berdasarkan kerangka pemikiran yang dibangun dengan teori sebelumnya. Populasi adalah jumlah keseluruhan dari objek yang diteliti. Sedangkan sampel adalah bagian yang menjadi objek yang sesungguhnya dari penelitian tersebut (Soeratno dan Lincoln Arsyad, 2003). Populasi dalam penelitian ini adalah perempuan yang bekerja sebagai buruh/ karyawan/ pegawai berstatus menikah dan telah memiliki anak di Kota Magelang.

#### 3.2.2 Metode Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan *accidental sampling* pemilihan pengambilan sampel ini dikarenakan besarnya populasi yang diteliti. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian diambil dari populasi dengan menggunakan rumus Slovin dalam Sevila (2006), yaitu :

$$n = \frac{N}{(1+Ne^2)} \dots \dots \dots (3.1)$$

Keterangan:

- n = jumlah sampel yang diambil dalam penelitian
- N = jumlah populasi
- e = (nilai kritis) batas ketelitian yang digunakan dalam penelitian, dalam hal ini peneliti menggunakan batas ketelitian 10%.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pencatatan Sipil dan Tenaga Kerja Kota Magelang jumlah perempuan menikah yang bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai sejumlah 6.339 orang. Kemudian dari jumlah tersebut dihitung dengan rumus Slovin di atas sehingga diperoleh perhitungan seperti di bawah ini

$$n = \frac{6.339}{1+(6.339)(0,1^2)} = 98.$$

Berdasarkan perhitungan tersebut diketahui bahwa jumlah sampel yang akan diambil adalah 98 orang. Distibusi pengambilan sampel dilakukan pada tiga kecamatan di Kota Magelang secara merata.

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Keberhasilan sebuah analisis empiris sangat bergantung pada sumber data yang digunakan. Dalam penelitian ini data yang digunakan dua jenis data, yaitu:

#### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dapat diperoleh dengan survei atau observasi langsung tanpa melalui subjek (lembaga) atau perorangan yang berkepentingan melakukan pengumpulan data. Yang termasuk dalam data primer dalam penelitian ini antara lain:

##### a. Nama responden

- b. Usia responden
  - c. Pekerjaan responden
  - d. Pendidikan terakhir responden
  - e. Jam kerja responden
  - f. Upah responden
  - g. Pendapatan suami responden
  - h. Usia anak terakhir responden
  - i. Pengeluaran rumah tangga
2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti secara tidak langsung melalui subjek (lembaga) atau perorangan yang berkepentingan melakukan pengumpulan data. Yang termasuk dalam data sekunder dalam penelitian ini antara lain mengenai keadaan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah, kondisi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka perempuan menurut kabupaten/ kota di Provinsi Jawa Tengah, dan rata-rata jam kerja seminggu dan besarnya UMK menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2009 sampai tahun 2011 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, data mengenai jumlah perempuan bekerja berstatus menikah di Kota Magelang per 31 Desember 2012 diperoleh dari Dinas Catatan Sipil dan Tenaga Kerja Kota Magelang, dan literatur lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan wawancara terstruktur menggunakan daftar pertanyaan yang telah dirumuskan dalam bentuk kuesioner. Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan bertanya langsung (berkomunikasi langsung) dengan responden (Soeratno dan Lincoln Arsyad, 2003).

### **3.5 Metode Analisis**

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah Model Regresi Linier OLS (*Ordinary Least Square*) atau metode pangkat kuadrat terkecil. Penelitian untuk menganalisis pengaruh lima variabel independen (upah, usia responden, jumlah pendapatan suami responden, usia anak terakhir responden, dan pengeluaran rumah tangga) terhadap variabel dependen (curahan jam kerja responden). Sebuah model yang menggunakan lebih dari dua variabel disebut dengan model regresi linier berganda (Sarwoko, 2005).

Formulasi yang digunakan untuk mengetahui pengaruh upah, usia responden, pendapatan suami responden, usia anak terakhir, dan pengeluaran rumah tangga responden terhadap curahan jam kerja perempuan menikah menggunakan regresi berganda double-log karena menggunakan unit satuan pengukuran yang berbeda. Seperti yang dikemukakan Gujarati (2012) Penggunaan model ini memungkinkan untuk melihat elastisitas Y terhadap X, yaitu persentase perubahan Y jika terjadi persentase perubahan (kecil) dari X.

$$\text{Ln Hours} = \beta_0 + \text{Ln } \beta_1 \text{ Wage} + \text{Ln } \beta_2 \text{ Age} + \text{Ln } \beta_3 \text{ YHusband} + \text{Ln } \beta_4 \text{ AChild} + \text{Ln } \beta_5 \text{ Exp} + u \dots \dots \dots (3.2)$$

Dimana :

Hours = curahan jam kerja perempuan

Wage = usia responden

Age = upah responden

YHusband = pendapatansuami reponden

AChild = usia anak terakhir responden

Exp = pengeluaran rumah tangga responden

$\beta_0$  = konstanta

$\beta_1$ -  $\beta_5$  = koefisien masing-masing variabel independen

### 3.5.1 Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik

Tujuan dilakukan pendeteksian penyimpangan asumsi klasik adalah untuk mengetahui suatu model regresi yang diperoleh tersebut baik atau tidak apabila akan digunakan untuk melakukan penaksiran. Sehingga setiap uji t dan uji F yang telah dilakukan dapat digunakan untuk penaksiran dalam penelitian ini. Model regresi linier yang baik apabila bersifat BLUE atau *Best Linier Unbiased Estimatory* yang terbebas dari problem multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan terdistribusi normal.

#### 3.5.1.1 Deteksi Multikolinearitas

Pada dasarnya multikolinearitas adalah adanya hubungan linear yang sempurna (mendekati sempurna) antara beberapa atau semua variabel bebas

(Mudrajat Kuncoro, 2004). Pendeteksian multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Imam Gozali, 2007).

Pada penelitian ini pengujian untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dengan melihat nilai VIF. Menurut Gujarati (2006) mendeteksi multikolinearitas salah satunya adalah dengan menggunakan nilai VIF (*The Variance Inflation Factor*). VIF merupakan suatu cara mendeteksi multikolinearitas dengan melihat sejauh mana variabel penjelas dapat diterangkan oleh semua variabel penjelas lainnya di dalam persamaan regresi. Pada umumnya, multikolinearitas dikatakan berat apabila angka VIF dari suatu variabel melebihi 10.

### **3.5.1.2 Deteksi Heteroskedastisitas**

Menurut Imam Gozali (2007) deteksi heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan (varians) antara satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Heteroskedastisitas terjadi jika residual tidak memiliki varians yang konstan. Salah satu asumsi pokok dalam model regresi klasik adalah bahwa varian setiap *disturbance term* ( $\mu$ ) yang muncul dalam fungsi regresi populasi adalah homoskedastisik, yaitu semua gangguan memiliki varians yang sama (Gujarati, 2006).

Pada penelitian ini deteksi heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai variabel terikat (dependen) dengan residualnya. Dasar analisis:

1. Jika ada pola tertentu seperti titi-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Imam Gozali, 2007).

### **3.5.1.3 Deteksi Normalitas**

Dalam penelitian yang menggunakan model regresi perlu diperhatikan bahwa faktor pengganggu adalah berdistribusi secara normal. Cara yang digunakan adalah deteksi normalitas. Deteksi normalitas yang digunakan pada penelitian ini adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H<sub>0</sub>: data residual berdistribusi normal

H<sub>A</sub>: data residual tidak berdistribusi normal (Imam Gozali, 2007).

### **3.5.2 Menilai *Goodness of Fit* Model**

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit* model tersebut. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai statistik t, nilai statistik F, dan koefisien determinasinya.

#### **3.5.2.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Secara verbal,  $R^2$  mengukur proporsi atau persentasi dari total pada Y yang dijelaskan oleh regresi  $X_i$  (Gujarati, 2012). Nilai  $R^2$  adalah  $0 < R^2 < 1$ , bila nilai  $R^2$

semakin mendekati 1 berarti semakin besar proporsi kemampuan variabel-variabel independen menerangkan variabel dependen, dan sebaliknya.

### 3.5.2.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Imam Gozali, 2007). Sedangkan langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut (Gujarati, 2006) :

1. Membuat hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif  $H_1$

$H_0 : \beta_1 : \beta_2 : \beta_3 : \beta_4 : \beta_5 = 0$ , hipotesis nol ini mengandung arti bahwa variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0$ , hipotesis alternatif ini mengandung arti bahwa variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

2. Mencari nilai F hitung dengan menggunakan rumus:

$$F = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)} \dots \dots \dots (3.4)$$

Dimana  $R^2$  = koefisien determinasi

$k$  = jumlah variabel independen , termasuk intercepnya

$n$  = jumlah sampel

3. Membuat keputusan untuk menerima atau menolak  $H_0$  dengan membandingkannya dengan nilai F tabel pada nilai kritis tertentu.

Bila nilai F hitung melebihi nilai kritis F tabel keputusannya adalah dapat menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa semua variabel-variabel penjelas (variabel independen) secara simultan adalah sama dengan nol. Bila nilai F hitung tidak melebihi nilai kritis F tabel maka tidak menolak hipotesis nol yang

menyatakan bahwa variabel-variabel penjelas tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

### 3.5.2.3 Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (Mudrajat Kuncoro, 2004). Lebih lanjut Kuncoro menjelaskan langkah untuk melakukan uji t sebagai berikut:

1. Menentukan hipotesa nul ( $H_0$ ) dan hipotesa alternatif ( $H_1$ )

$H_0: \beta_i = 0$ , hipotesis nol ini mengandung arti bahwa variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

$H_1: \beta_i \neq 0$ , hipotesis alternatif ini mengandung arti bahwa variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

2. Mencari nilai t hitung dengan menggunakan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{\beta_i - \beta}{S_{\beta}} \dots\dots\dots (3.3)$$

dimana  $\beta_i$  adalah koefisien bebas ke-i;  $\beta$  nilai hipotesis nol; dan  $S_{\beta}$  adalah deviasi standar dari variabel bebas ke-i.

3. Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut t tabel.

Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi bila dibandingkan dengan nilai t tabel, maka keputusannya adalah menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$  yang berarti bahwa variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

### 3.5.3 Kontribusi Pendapatan Perempuan Menikah Terhadap Pendapatan Keluarga

Salah satu tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proporsi pendapatan perempuan menikah di Kota Magelang terhadap pendapatan keluarga. Untuk mengetahuinya digunakan analisis analisis proporsi sebagai berikut:

$$\text{Kontribusi pendapatan perempuan} = \frac{\text{Pendapatan perempuan menikah}}{\text{Jumlah pendapatankeluarga}} \times 100\%$$

Kontribusi dalam penelitian ini adalah persentase sumbangan pendapatan pekerja perempuan pada rumah tangga. Selanjutnya, pendapatan rumah keluarga adalah jumlah keseluruhan pendapatan yang didapat dari hasil bekerja suami sebagai pemegang tanggung jawab utama perekonomian rumah tangga dan pendapatan istri.